A woman in traditional Balinese attire, wearing a large white flower crown and a white mask, is the central focus of the cover. She is holding a white fan with a floral pattern. The background is dark, making the white elements stand out.

BALI

dalam

NARASI

Editor: W. A. Sindhu Gitananda



RASCASARIANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

BALI dalam NARASI

Penulis:

I Gusti Ketut Widana | I Ngurah Suryawan | I Wayan Budi
Utama | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Westa | A. Paramita |
I Putu Gede Suyoga | Angga Wijaya | I Gede Suwantana |
I Wayan Suka Yasa | Ida Made Santi Utama | Putu Krisna
Adwitya Sanjaya | Ida Bagus Wirahaji | AAA Md Cahaya
Wardani | IAP Sri Mahapatni | Cokorda Putra | Made Novia
Indriani | I Wayan Muka | Ni Made Sukrawati |
I Ketut Suda | I Wayan Suarda | Ida Ayu Komang Arniati

Editor:

W. A. Sindhu Gitananda

PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
PT. JAPA WIDYA DUTA

BALI
dalam **NARASI**

Penulis:

I Gusti Ketut Widana | I Ngurah Suryawan | I Wayan Budi Utama | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Westa | A. Paramita | I Putu Gede Suyoga | Angga Wijaya | I Gede Suwantana | I Wayan Suka Yasa | Ida Made Santi Utama | Putu Krisna Adwitya Sanjaya | Ida Bagus Wirahaji | AAA Md Cahaya Wardani | IAP Sri Mahapatni | Cokorda Putra | Made Novia Indriani | I Wayan Muka | Ni Made Sukrawati | I Ketut Suda | I Wayan Suarda | Ida Ayu Komang Arniati

Editor:

W. A. Sindhu Gitananda

Tata letak:

I Komang Sudiana

Foto Cover:

Ida Made Santi Utama

Cetakan pertama, Nopember 2018

ISBN: 978-602-53082-1-5

x + 302 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh: PT. Japa Widya Duta

Bekerjasama dengan

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

KATA PENGANTAR

Om, Swastyastu

Buku *Bali dalam Narasi* ini berisi sejumlah potret *Bali jani*. Tentu yang dimaksud *jani* itu adalah keberadaan Bali dewasa ini, yaitu Bali yang belakangan ini semakin berdinamika dalam segala aspeknya. Akan tetapi, dinamika yang dibicarakan dalam buku ini adalah dinamika Bali dalam beberapa unsur sosial-budaya-religiusnya. Adakah dinamika itu masih dalam lingkup kontestasi nilai kebaliannya yang meluhurkan?

Tegangan dinamika yang semakin terasa paradoksal itu terjadi akibat keterbukaan masyarakat Bali dalam menerima kehadiran budaya luar. Persoalan kekinianya adalah bahwa keterbukaan yang semula bersiat selektif adaptif dan tetap dalam roh kearifan lokal Bali, kini tampak semakin redup. Bahkan yang mengkhawatirkan adalah ada gejala semakin "kebablasan" ke arah pandangan dunia mekanis yang pragmatis-hedonis.

Perubahan memang kodrat duniawi yang mustahil dapat dipungkiri. Akan tetapi, perubahan yang diharapkan

tentu adalah perubahan ke arah yang meluhurkan kemanusiaan. Wujudnya berupa penguatan kerifan lokal Bali yang sudah terbukti keluhuran daya budi, daya rasa, dan daya spiritualnya, dan bukan malah menggantinya dengan kearifan lain yang menjadikan Bali “kehilangan” jati diri.

Disadari atau tidak, bahwa inti kearifan lokal Bali bersifat organis. Bahwa alam Bali adalah alam yang hidup dengan *taksu* agama dan budaya Hindu yang menyarikan atau membalikan unsur-unsur relevan berbagai paham Hinduisme. Kekhasan dasarnya adalah pada pandangan dunia masyarakat Bali bersifat holistik: *sekala-niskala*. Semuanya, yaitu semua yang tampak aneka ragam ini dipandang sebagai perwujudan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kesatuan esensi dalam eksistensi multikultur itulah ideologi leluhur purwa kala Bali.

Lalu dalam ucapan agung: *Bhineka Tunggalika* disepakati sebagai motto bangsa Indonesia. Bali tidak ingin dihegemoni oleh ideologi manoteis yang fanatik, maka pandangan hidup itulah yang semestinya semakin kita kukuhkan sebagai karakter, perisai, dan suluh diri ke depan agar kita semakin berkeluhuran. Penguatannya dapat dilakukan, antara lain, dengan melakukan pembacaan dan pengembangan teks kearifan lokal Bali, mereinterpretasinya sampai ke makna lapis terdalamnya, lalu membatinkan, menyosialisasikan dengan narasi kekinian, dan tentu harus konsisten pula mengamalkannya dalam bentuk sikap dan perilaku bajik khas Bali.

Cikal-bakal keluhuran Bali rupanya sudah ada sejak awal peradaban Bali dalam bentuk peradaban agraris dan bahari, pemujaan leluhur dan kekuatan supranatural alam semesta dalam pandangan dunia dualitas realistik yang disebut *rwabhineda* yang terus berkelanjutan sampai di tataran idealistik monistik yang disebut *sunya*. Bumi,

(termasuk di dalamnya air dan udara) adalah Ibu; Langit adalah Bapa; dan kita (semua makhluk) adalah anak-anak-Nya (Ibu-Bapa). Hubungan keesaan kasih kita dengan Ibu-Bapa Semesta adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan. Lalu pada puncaknya muncul Kesadaran Kesemestaan. Kearifan itu kemudian dipermulia oleh unsur-unsur Agama Weda. Buah pemuliaan yang bersifat adaptif itu adalah kearifan lokal Bali yang khas seperti yang kita warisi sampai sekarang ini.

Kini, lewat pendidikan modern yang berkelindan dengan bisnis pariwisata budaya yang dinstankan dengan kecanggihan iptek dan jaringan komunikasi digital, menjadikan kebanyakan masyarakat Bali manja dengan "kulit". Lalu kebanyakan kita sedemikian "dalam" larut kerangsukan gaya peradaban modern. Jargon kelogisan dan kebermanfaatan duniawi semakin didewakan menuju dan dalam ritus agama pasar.

Di sini kini, uang adalah dewa. Hakikat sakral berkulit mitos-ritualistik yang dulu efektif meluhurkan kemanusiaan masyarakat Bali, kini semakin kehilangan *taksu* estetika-didaktisnya dan semakin tampak jelas bersifat mekanis: kering rasa agama. Oleh karena itu, semakin diragukan pula fungsi spiritualnya, terlebih-lebih pusat-pusat pengampu agama Bali semakin banyak yang asyik dalam bisnis ritual, lalu mengagumkan diri dalam simbolik kewangsaan. Dan sayangnya, banyak yang sampai "tutup mata" dengan tugas mahapentingnya sebagai *surya jnana* (pencerah spiritual), yaituewartakan kebenaran, kebajikan, dan keindahan Hinduis Bali dalam narasi kekinian.

Maka, dalam konteks *mulat sarira*, yaitu menggali, mereinterpretasi dan menarasikan sejumlah potret sosial-budaya-religius awak sendiri (Bali) itulah buku dalam ragam topik ini dihadirkan. Dan tetap harus diakui, bahwa

sejumlah topik belum dibahas secara matang. Masih banyak ruang kosong yang tersedia untuk didalami lebih lanjut. Maka, saya selaku Direktur Pascasarjana Unhi menyambut baik kehadiran tulisan ini, semoga ini dapat memicu kehadiran tulisan-tulisan bermutu pada hari-hari mendatang, *Swaha*.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 5 Nopember 2018

Direktur Pascasarjana Unhi
Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
MASYARAKAT BALI (HINDU): DILEMA <i>BHAKTI</i> DALAM TRANSFORMASI DAN TRANSISI	1
I Gusti Ketut Widana	
KAKI BALI YANG TERIKAT	33
I Ngurah Suryawan	
POLITIK IDENTITAS, BUNUH DIRI, DAN KEGILAAN (Potret Dinamika Sosio-Kultural Bali)	41
I Wayan Budi Utama	
SUNGAI DI BALI MASIH TERCEMAR?	59
Ida Bagus Dharmika	
SENI DAN REFILOSOFI KEBUDAYAAN	67
I Wayan Westa	
DISKURSUS KULTURAL, KEKUASAAN, DAN POLITIK MEDIA DI BALI	73
A. Paramita	
MANDALA SUCI DI KAVLING SEMPIT: DEKONSTRUKSI RUANG DAN KESUCIAN, HUNIAN URBAN ETNIS BALI	105
I Putu Gede Suyoga	
KETERPINGGIRAN ORANG BALI DAN GERAKAN <i>SUKLA</i>	127
Angga Wijaya	

WAJAH PRAKTIK YOGA DI ERA MILENIAL.....	133
I Gede Suwantana	
NILAI TOLERANSI DAN KEBHINEKAAAN DALAM LONTAR "SASTRA" JAWA KUNO DALAM KONTEKS BALI JANI.....	149
I Wayan Suka Yasa	
TRADISI KEPENDETAAN DI BUDAKELING: BERTAHAN DALAM DINAMIKA PERUBAHAN	167
Ida Made Santi Utama	
UMKM JANGKAR STABILITAS PEREKONOMIAN BALI.....	187
Putu Krisna Adwitya Sanjaya	
KOMPLEKSITAS MASALAH SOSIAL TRANSPORTASI DI KOTA DENPASAR.....	213
Ida Bagus Wirahaji, AAA Md Cahaya Wardani, IAP Sri Mahapatni	
RESTORASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN PURA DI KABUPATEN GIANYAR	231
Cokorda Putra, Made Novia Indriani, I Wayan Muka	
MANUSA YAJNA DAN PENDIDIKAN KEMANUSIAAN.....	247
Ni Made Sukrawati	
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM KONTEKS TRANSPARANSI DAN HARMONISASI KERJA (PERSPEKTIF HINDU)	271
I Ketut Suda, I Wayan Suarda	
DEGRADASI MORAL DI ERA MILENIAL	287
Ida Ayu Komang Arniati	
Profil Penulis.....	293

SUNGAI DI BALI MASIH TERCEMAR?

Ida Bagus Dharmika

Menurut kepercayaan Hindu, ada tujuh sungai yang sangat disucikan yang sering disebut dengan *Sapta-Sindhya*, *Sapta Sindu*, atau *Sapta Gangga* ketujuh sungai ini sangat dikagumi dan dihormati oleh umat Hindu. Rg-Weda (7.36.6) juga disebutkan demikian, *ayat sakam yasaso vavasnah sarawati saptathi sindhumata, Yah sushwayanta sudughah sudhara abhisoeva payasa pipyanan*. Artinya: mudah-mudahan (sungai) ketujuh, Saraswati, ibu sungai Sindhu dan sungai-sungai yang mengalir deras dan menyuburkan memberikan makanan berlimpah, dan memberikan makanan (kepada orang-orang) dengan air mereka, datang pada suatu saat bersama-sama).

Ketujuh sungai ini sangat dikagumi sebagai ibu (feminim) yang memberikan kemakmuran kepada umat manusia. Ibu, sungai suci Saraswati adalah sungai yang paling sering disebut dalam berbagai teks ajaran agama Hindu. Dalam konsep dan kekaguman masyarakat Hindu di Bali kepada *Sapta Gangga*, atau *Sapta Tirtha* lebih diwujudkan dalam kehidupan dan ke dalam diri manusia (sungai yang ada dalam diri). Apabila para wiku di Bali

menguncarkan mantra weda, maka menyebutkan *Sapta Gangga* tidak pernah dilupakan.

Dalam berbagai teks sastra agama yang menyangkut peradaban air di daerah Bali khususnya sangat diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat Bali khususnya para sastrawan yang menaruh perhatian terhadap keindahan alam. Fungsi air khususnya masalah sungai sangat diperhatikan dalam peradaban Bali. Dalam berbagai kitab suci yang dipakai pedoman oleh para wiku di Bali, terutama dalam kitab Jnana Siddhanta dengan jelas disebutkan demikian: *Manas tu Narmada-tirtham buddhih Sindhus tathaiwa ca/Kantha-mule sthita Gangga Jihwa-tirtha Saraswati//*. Artinya: pikiran (manah) merupakan air suci sungai Narmada, budhi adalah air sungai suci sungai Sindhu, pada dasar tenggorokan terdapat air suci Gangga, dan lidah adalah air suci sungai Saraswati. *Nasas cairavati caiva Nadi-srestha va caksusi/ Siva prsha ca strotre ca sapta tirthah prakirtitah//*. Artinya: hidung adalah Airawati, mata adalah Nadisrestha, dan telinga adalah Sivaprstha; semuanya itu disebut Saptatirtha.

Penghormatan dan kekaguman masyarakat Bali terhadap konsep *Sapta Gangga* dan *Sapta Tirtha*, yang diwujudkan dalam berbagai mantra yang diajarkan oleh para wiku memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku umat untuk mencintai dan menghormati sungai, baik yang ada dalam diri maupun yang ada dalam alam semesta ini.

Di dalam kitab Rg-Weda (10.75.5) ada disebutkan demikian: *iman me gange yamune saraswatu Satudri stomam Sucata parushnya, Asikanya marudordhe citastayarjikiye Srmudya Sushomaya*. Artinya, Oh Gangga, Yamuna, Saraswati, Satudri dengan Parshi, Marudwridha dengan Asikini, Arjikiya dengan Wirasta dan Sushnoma mendengar doa ini Rsi Wasistha dalam himne beliau yang termuat

dalam Rg-Weda menyebutkan tentang keagungan dan kesucian air sungai Saraswati sebagai berikut:

Ayatsakam yasaso wawasanah Saraswati saptathi sindhumata/ Yah suswavyanta sudughah sudhara abhiswane payasa pipyanah//. Artinya: Saraswati mengalir untuk masa tua. Air alirannya nampak seperti kain putih dirajut dengan benang reputasinya. Ia adalah sungai dan ibu dari enam sungai. Airnya dikatakan sebagai penuh dengan susu bagi anak-anaknya tanahnya. Ia sangat bahagia dengan aliran arusnya.

Sungai Tercemar

Apabila kita lihat tofografi pulau Bali yang sangat indah ini, yang dibelah oleh bentangan pegunungan, perbukitan dan gunung suci yang berada di tengah-tengah pulau, dari pegunungan dan gunung yang lestari inilah mengalir air sungai keberbagai penjuru daratan yang ada di Bali dan terus mengalir akhirnya sampai ke laut dan samudra sebagai sumber air yang terbesar di bumi ini.

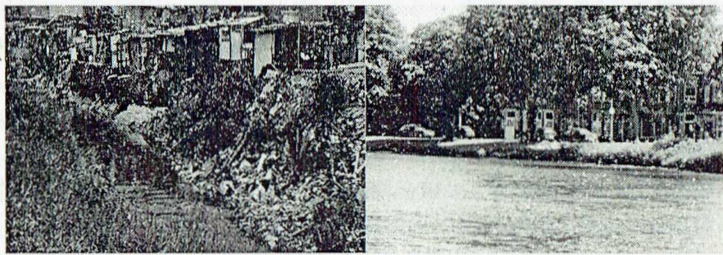
Inilah juga penyebab pulau Bali memiliki keunikan di dalam bidang pertanian dengan sistem subaknya itu. Peradaban pertanian Bali yang terwujud tidak semata-mata *sekala* namun juga *niskala* memberikan andil yang cukup besar dalam pembentukan peradaban Bali yang adi luhung itu.

Apabila kita tinjau aspek upacara dalam suatu proses pertanian di Bali ini tidak kurang sekitar 15 ritual yang dilakukan oleh petani Bali dalam satu siklus pertanian padi sawah, yang patut mendapat perhatian kita semua, termasuk di dalamnya bahwa pertanian telah menyuburkan, memberikan makan berlimpah kepada masyarakat Bali. Walaupun pekerjaan yang berhubungan dengan jasa seperti misalnya pariwisata telah memberikan alternatif kehidupan bagi sebagian masyarakat Bali dewasa ini,

namun peranan aspek pertanian dalam dunia pariwisata pun tidak bisa diabaikan.

Dewasa ini teks sastra dan teks agama ternyata tidak sama dengan teks sosial, masyarakat terlalu banyak yang tidak mentaati apa yang telah tersurat di dalam teks sastra. Sikap dan perilaku ini menyebabkan sungai yang ada di Bali telah tercemar. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Universitas Udayana, telah tercatat sedikitnya tujuh sumber penyebab terjadinya pencemaran sungai di Bali, yaitu limbah perkampungan, cucian ikan dan daging dari pasar-pasar, sejumlah rumah potong hewan, jamban keluarga dengan saluran pembuangan langsung ke sungai, usaha cucian, garmen, industri pencelupan, dan industri rongsokan kaleng atau baterai.

Limbah sejumlah sumber itu diketahui tidak diolah dulu, tapi langsung saja digelontorkan ke sungai. Diasumsikan bahwa 21% sungai di Bali sudah tercemar dan kritis. Banyak kemudian orang bertanya, apakah masyarakat tidak pernah mendengarkan dharmawacana, atau dharmawacananya yang tidak nyambung dengan teks sosial? Atau kita terlalu asik dengan pemikiran-pemikiran besar dan lupa untuk berpikir kecil? Banyak pertanyaan yang kemudian muncul untuk dibuatkan proposal penelitian.



Sungai di Denpasar vs Leiden (Dok.Pribadi)

Kita mencoba membandingkan kedua foto ini yang diambil di Denpasar, Bali dan di kota Leiden, Belanda. Foto ini dengan jelas memperlihatkan dampak dari perbedaan cara pandang (orientasi) terhadap sungai. Sungai yang kotor (Bali) disebabkan karena masyarakat memandang bahwa sungai itu memang untuk pembuangan limbah, tempat pembuangan sampah (TPA) dan segala macam kotoran serta sungai diposisikan berada dibelakang rumah kita.

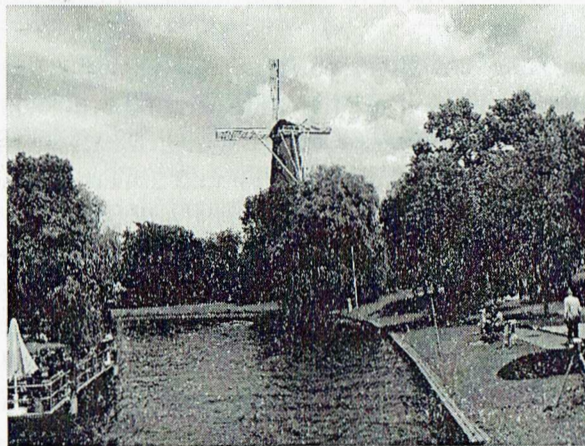
Tidak aneh kita lihat ada seseorang yang membawa tas kresek (yang berisi sampah basah) dengan pongahnya membuang sampah ke sungai dekat rumahnya. Dan kenyataan ini banyak kita temui perilaku yang sengaja membuang sampah ke sungai dekat jembatan yang ada di jalan raya.

Perilaku dan sikap yang kadang-kadang aneh apabila membuang sampah dan kotoran di sungai, selokan dekat rumahnya, bagi mereka yang penting rumahnya kelihatan bersih dan sama skali tidak peduli terhadap orang yang mempunyai rumah di aliran yang ada di hilir. Perilaku yang jelek ini tidak perlu diteruskan, kurang sadarnya mereka yang membuang sampah karena tindakan itu lebih efektif tidak memerlukan tenaga tambahan, mereka kurang menyadari bahwa aliran sungai ini adalah sistem, dan secara timbal balik nantinya akan memberikan efek negative teradap mereka.

Berbeda dengan sungai bersih yang ada di kota Leiden karena sungai itu berada di depan rumah mereka, setiap saat dibersihkan dan dimanfaatkan untuk rekreasi, keindahan, merenung, berimanjinasi dan bukan tempat pembuangan limbah kotoran.



Usaha petugas kebersihan di Denpasar dalam membersihkan sungai



Sungai bersih, tempat bersantai di Leiden, Belanda (dok. Pribadi)

Secara lebih luas pencemaran sungai tidak hanya mengganggu kesehatan (bau, licin, penumpukan busa dsb), tetapi juga estetika lingkungan. Dalam kearifan lokal sebagai modal budaya kita sudah ada beberapa cara untuk mengatasi persoalan tersebut antara lain: melestarikan

hutan di hulu, tidak membuang air kotor ke sungai, tidak membuang sampah ke sungai, tidak membuang limbah rumah tangga ke sungai, dan usaha-usaha lain yang termuat di dalam berbagai teks sastra. Usaha-usaha untuk senantiasa melestarikan sungai harus selalu disosialisasi kepada manusia, agar senantiasa ingat kepada kearifan lokal yang kita sudah miliki. Semoga Sungai Saraswati selalu hidup dalam perjalanan hidup sehari-hari di dunia ini.

Untuk di kota-kota kecil seperti Denpasar, Badung, Tabanan banyak sungainya yang telah tercemar di warna airnya sudah berubah warna, pencemaran akan lebih parah terutama di kota-kota besar (Jakarta, Surabaya dll). Keadaan seperti ini akan terus berkembang dalam perilaku masyarakat apabila tidak ada usaha yang terus menerus dan kontinyu untuk mengatasinya. Banyak teori yang bisa diterapkan di dalam mengatasi pencemaran air ini mulai dari teori fungsional, teori actor based model yang dikembangkan oleh para ilmuwan yang menaruh perhatian terhadap lingkungan air.

Simpulan

Mengotori sungai sama dengan mengotori diri kita, urat nadi kita dan peradaban kita karena kita adalah bagian dari aliran air sungai itu. Disorientasi yang memandang bahwa sungai itu merupakan nista mandala, tempat pembuangan segala kotoran manusia harus segera dihilangkan, sungai adalah depan kita, muka kita dan utama mandala yang harus dibersihkan, diperhatikan dan dihormati setiap saat, setiap hari, setiap tahun dan setiap zaman. Maharsi Manu (Manawa Dharmasastra, IV:52) mengingatkan kita: "hendaknya jangan berludah, membuang air kencing, dan tinja ke air sungai. Juga tidak boleh melempar kata-kata kotor ke sungai, tidak juga darah, racun, dan kotoran yang lain".

SENI DAN REFILOSOFI KEBUDAYAAN

I Wayan Westa

Terbelalak setelah membaca pemberitaan media masa daerah kemarin. Adalah Dr. Bambang Daryanto Putro, akademisi dari Universitas Udayana memberi kita gambaran teranyar tentang fenomena yang tengah terjadi di Bali. Dalam orasi pengukuhan guru besar bertajuk "Konstruksi Stigma Gangguan Jiwa", disampaikan di Auditorium Widya Sabha Mandala Prof. IB Mantra, Fakultas Ilmu Budaya Unud itu, sang antropolog menyajikan data cukup menggelisahkan; bahwa 9.729 warga Bali mengalami ODGJ [Orang dengan Gangguan Jiwa]. Dan Bali masuk dalam kategori peringkat empat gangguan jiwa berat.

Saya belum membaca utuh pidato pengukuhan itu. Pertanyaan kemudian, apa gerangan bisa kita petakan dari fenomena ini. Faktor-faktor pemicu, ruang-ruang sosial mana yang memantik kegilaan itu, ini perlu dirunut. Adakah masyarakat kita tengah mengalami keterasingan akut?

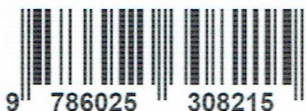
Kita mesti melakukan survei yang cermat dan kritis. Ini tugas akademisi, tugas lembaga universitas yang sungguh

BALI dalam NARASI

Membuat narasi lengkap tentang Bali dan dinamikanya saat ini boleh dikatakan sebagai upaya yang sangat ambisius, mengingat demikian kompleksnya fenomena yang berkembang di Bali saat ini. Namun demikian upaya kecil ini harus dilakukan untuk melihat berbagai fenomena yang berkembang meskipun harus diakui hanya mampu menyentuh permukaan saja..

Berbagai fenomena yang bisa teramati di Bali antara lain adalah semakin meningkatnya upaya masyarakat Bali untuk menelusuri garis keturunan alias ngalih soroh, makin tingginya penderita gangguan jiwa, kian meningkatnya angka perceraian, tingginya angka bunuh diri, perkembangan media massa yang sangat pesat dengan urgensi politik, tubrukan antara tradisional dan modern, transportasi yang semrawut, intensitas kemacetan yang tinggi, dilema bhakti dalam transformasi dan transisi Bali, dekonstruksi ruang dan kesucian, pencemaran sungai di pulau yang dikenal peradaban airnya. Setidaknya tema-tema tersebut dibahas dalam buku ini. Tidak dipungkiri, ada tulisan yang bernada gugatan, ada pula yang utopis, sekaligus mencoba menarasikan dengan kecemasan. Hal ini menunjukkan Bali yang terus berdinamika.

ISBN 978-602-53062-1-5



JAPA

PT. JAPA WIDYA DUTA
PENERBIT & PERCETAKAN
Jl. Setiabudi No. 16, SARIK, KAJA, DENPASAR
TLP. (0361) 4720016 | HP. 081 95 900 8000